



Penyuntingan Teks Digital Manuskrip Pesantren sebagai Upaya Pelestarian Warisan Intelektual Islam Nusantara

Sehid^{1*}, Farisi², Muhammad Zaironi³, M. Ilham Firmansyah⁴

¹⁻⁴Program Magister Studi Islam, Program Pascasarjana, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : sehid25@pasca.alqolam.ac.id¹, farisi25@pasca.alqolam.ac.id², muhammadzaironi@alqolam.ac.id³, milhamfirmansyah25@pasca.alqolam.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: sehid25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract. *This study discusses the editing of digital texts of pesantren manuscripts as an effort to preserve the Islamic intellectual heritage of the Indonesian archipelago, a heritage of considerable historical, cultural, and academic value. Pesantren manuscripts are largely written in Arabic, Pegon, and Jawi scripts on aging paper media, so many of them are physically fragile, with faded ink and torn or illegible pages, making systematic digital editing an urgent scholarly task. Using a descriptive qualitative approach within a digital-philology framework, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation study, and were analyzed through description of the manuscript, textual criticism, transcription, and text editing, with validity secured through source, technique, and time triangulation as well as member checking. The findings show that the editing process comprises manuscript inventory and description, digitization, transliteration and transcription from Arabic-Malay/Pegon script into Latin script, textual criticism, language and spelling editing, structural organization, technical editing, and verification/validation, so that the resulting text becomes clearer, easier to read, and remains authentic to the source. The study further emphasizes fidelity to the original manuscript, careful recording of textual variants and marginal notes, and verification of Qur'anic, hadith, and scholarly references to safeguard scholarly validity. Thus, digital editing of pesantren manuscripts is not merely a technical task but also a strategy for preserving scholarly tradition and the historical identity of the pesantren for future generations.*

Keywords: Digital Philology; Digitization; Manuscript Preservation; Pesantren Manuscripts; Text Editing.

Abstrak. Penelitian ini membahas penyuntingan teks digital manuskrip pesantren sebagai upaya pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan keilmuan tinggi. Sebagian besar manuskrip pesantren ditulis dengan aksara Arab, Pegon, dan Jawi di atas media kertas yang sudah berusia tua sehingga rentan mengalami kerusakan fisik, seperti tinta memudar dan halaman robek, sehingga penyuntingan digital yang sistematis menjadi kebutuhan ilmiah yang mendesak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian filologi digital, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan data dianalisis melalui deskripsi naskah, kritik teks, transkripsi, dan penyuntingan teks, serta validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, ditambah member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyuntingan meliputi inventarisasi dan deskripsi naskah, digitalisasi, transliterasi dan transkripsi aksara Arab-Melayu/Pegon ke huruf Latin, kritik teks, penyuntingan bahasa dan ejaan, penataan struktur isi, penyuntingan teknis, serta verifikasi dan validasi, sehingga teks menjadi lebih rapi, mudah dipahami, dan tetap autentik terhadap sumber aslinya. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kesetiaan terhadap naskah asli, pencatatan cermat varian bacaan dan catatan pinggir, serta pemeriksaan kebenaran rujukan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama untuk menjaga validitas ilmiah teks. Dengan demikian, penyuntingan teks digital manuskrip pesantren tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai strategi pelestarian tradisi keilmuan dan identitas sejarah pesantren bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Digitalisasi; Filologi Digital; Manuskrip Pesantren; Pelestarian Naskah; Penyuntingan Teks.

1. LATAR BELAKANG

Manuskrip pesantren merupakan salah satu warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan keilmuan yang sangat penting. Di dalam manuskrip tersebut terkandung berbagai ajaran keagamaan, pemikiran ulama, metode pendidikan, serta tradisi keilmuan yang berkembang di lingkungan pondok pesantren dari masa ke masa. Sebagian besar manuskrip ditulis menggunakan aksara Arab, Pegon, Jawi, maupun bahasa daerah dengan media kertas yang sudah berusia tua sehingga rentan mengalami kerusakan fisik, seperti tinta

memudar, halaman robek, dan tulisan yang sulit dibaca. Kondisi tersebut menyebabkan manuskrip pesantren memerlukan upaya pelestarian dan penyuntingan yang serius agar isi dan nilai sejarahnya tetap terjaga (Mulyadi, 1994).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam upaya pelestarian manuskrip pesantren melalui proses digitalisasi dan penyuntingan teks secara modern. Digitalisasi memungkinkan manuskrip disimpan dalam bentuk file digital sehingga lebih aman dari kerusakan fisik dan lebih mudah diakses oleh masyarakat maupun peneliti. Namun, proses penyuntingan manuskrip tidak hanya sekadar memindahkan teks ke bentuk digital, melainkan juga memerlukan ketelitian ilmiah untuk menjaga keaslian isi, bahasa, struktur, dan karakter khas naskah pesantren. Penyunting harus mampu memahami aksara klasik, bahasa Arab-Melayu, serta tradisi penulisan pesantren agar hasil penyuntingan tetap autentik dan tidak menyimpang dari maksud penulis asli (Hendrawati, 2018).

Dalam proses penyuntingan manuskrip pesantren, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, seperti kesetiaan terhadap naskah asli, penyuntingan bahasa dan ejaan, penataan struktur isi, penyuntingan teknis, serta nilai filologi dan pelestarian. Semua tahapan tersebut dilakukan untuk menghasilkan teks yang lebih rapi, mudah dipahami, dan tetap memiliki validitas ilmiah serta nilai historis. Meskipun kajian mengenai digitalisasi naskah Nusantara telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengurai tahapan penyuntingan teks digital manuskrip pesantren, mulai dari inventarisasi hingga verifikasi ilmiah, masih terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan prinsip penyuntingan teks digital manuskrip pesantren sebagai bentuk pelestarian warisan budaya dan tradisi intelektual Islam Nusantara agar tetap dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi mendatang (Djamaris, 2002).

2. KAJIAN TEORITIS

Filologi secara umum dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengkaji naskah dan teks lama, dengan objek kajian meliputi aspek kodikologi (fisik naskah) dan tekstologi (isi teks). Kajian filologi bertujuan menghadirkan suntingan teks yang mendekati bentuk aslinya sekaligus dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini (Baried et al., 1994; Robson, 1994). Prinsip dasar ini menjadi landasan bagi setiap kegiatan penyuntingan naskah klasik, termasuk manuskrip yang berkembang di lingkungan pesantren. Perkembangan teknologi informasi melahirkan cabang kajian yang dikenal sebagai filologi digital atau scholarly digital editing, yaitu penerapan metode filologi dengan memanfaatkan sarana digital untuk deskripsi,

transkripsi, anotasi, dan publikasi teks. Edisi digital dipandang tidak sekadar memindahkan naskah cetak ke layar, melainkan membuka peluang penyajian teks yang lebih kaya, misalnya dengan menautkan varian bacaan, anotasi, dan gambar naskah asli secara bersamaan (Sahle, 2016). Dalam konteks Indonesia, kerangka teori dan metode filologi terus dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan pengkajian naskah Nusantara, termasuk naskah pesantren yang ditulis dalam aksara Arab, Pegon, dan Jawi (Fathurahman, 2015).

Secara metodologis, kerja penyuntingan naskah mencakup tahapan transliterasi, transkripsi, dan kritik teks. Transliterasi adalah pengalihan aksara tanpa mengubah bahasa dan makna teks, sedangkan transkripsi menekankan penyalinan isi secara cermat agar tetap setia pada naskah sumber; kritik teks dilakukan untuk menilai keaslian dan membandingkan variasi bacaan antarmanuskrip (Djamaris, 2002; Lubis, 1996; Mulyani, 2009). Dalam tradisi *tahqiq* kitab-kitab klasik, prinsip kesetiaan terhadap naskah asli menempati posisi sentral karena teks dipandang sebagai representasi otoritas keilmuan pengarang, sehingga setiap perubahan harus dilandasi kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Badrulzaman, 2008).

Sementara itu, kajian tentang pelestarian naskah menekankan bahwa manuskrip pesantren bukan sekadar objek fisik, melainkan juga identitas sejarah dan tradisi keilmuan yang harus dijaga keberlanjutannya (Suryani, 2017; Supriadi, 2011). Digitalisasi dan penyuntingan teks, dalam kerangka ini, dipahami sebagai strategi ganda: di satu sisi menyelamatkan naskah dari kerusakan fisik, dan di sisi lain menghadirkan edisi teks yang sah dan mudah diakses oleh generasi pembaca masa kini (Hendrawati, 2018; Abdurrahman, 2011). Kerangka teoretis inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis proses penyuntingan teks digital manuskrip pesantren pada penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian filologi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses penyuntingan teks digital manuskrip pesantren dalam konteks alamiahnya di lingkungan pesantren. Penelitian filologi digunakan untuk menghadirkan suntingan teks yang dapat dibaca dan mudah dipahami oleh pembaca modern, sekaligus mempertahankan keaslian dan nilai historis manuskrip pesantren. Metode ini menggabungkan tradisi filologi klasik dengan teknologi digital untuk menghasilkan edisi teks yang akurat dan dapat diakses secara luas (Sahle, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses penyuntingan teks digital di pesantren, termasuk teknik pemindaian, transkripsi, koreksi, dan publikasi naskah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci seperti pengurus pesantren, penyunting naskah, pustakawan, dan santri yang terlibat dalam program digitalisasi untuk menggali informasi tentang proses, tantangan, dan strategi penyuntingan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis manuskrip asli, teks digital hasil penyuntingan, pedoman editorial, laporan kegiatan, dan katalog manuskrip di pesantren.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis bertumpu pada telaah filologis yang mencakup tahapan: (1) deskripsi naskah untuk mengidentifikasi fisik manuskrip (jumlah halaman, ukuran, aksara, bahasa, kondisi), (2) kritik teks untuk menganalisis keaslian teks dan membandingkan variasi bacaan, (3) transkripsi untuk mengubah aksara Arab-Melayu/Pegon menjadi huruf Latin, dan (4) penyuntingan teks untuk menyiapkan edisi teks yang dapat dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Data yang terkumpul direduksi, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks, kemudian ditarik kesimpulannya melalui verifikasi dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan (Sugiyono, 2022).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi), dan triangulasi waktu (melakukan pengamatan pada waktu berbeda). Selain itu, dilakukan juga member check dengan mengembalikan hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan pemahaman peneliti sesuai dengan maksud informan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suntingan teks digital manuskrip pesantren yang akurat serta memberikan panduan praktis bagi pesantren lain yang ingin melakukan digitalisasi dan penyuntingan manuskrip (Baried et al., 1994; Moleong, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penyuntingan Teks Digital Manuskrip Pesantren

Penyuntingan teks digital manuskrip pesantren merupakan proses mengubah naskah kuno yang semula berbentuk fisik menjadi teks digital yang akurat, mudah dibaca, serta tetap mempertahankan keaslian isi manuskrip. Tujuan utama penyuntingan bukan hanya memindahkan tulisan ke dalam format digital, tetapi juga menjaga nilai historis, bahasa, dan

keilmuan yang terkandung di dalamnya. Manuskrip dipindai menggunakan scanner atau difoto dengan resolusi tinggi untuk menghasilkan file digital yang tajam dan jelas. Proses editing dilakukan untuk mengurutkan foto, mengatur pencahayaan, dan membuat file PDF yang terorganisir. Tahap selanjutnya adalah transkripsi, yaitu mengubah aksara asli menjadi huruf Latin yang dapat dibaca, dicari, dan diolah oleh komputer. Proses ini membutuhkan keahlian khusus dalam membaca aksara klasik dan memahami bahasa Arab-Melayu yang digunakan dalam manuskrip pesantren. Setelah transkripsi selesai, dilakukan tahap koreksi dan kritik teks untuk membandingkan hasil transkripsi dengan naskah asli, memperbaiki bagian yang tidak jelas, dan memastikan keakuratan teks. Secara umum, proses penyuntingan dilakukan melalui enam tahapan berikut.

Inventarisasi Manuskrip

Inventarisasi manuskrip adalah tahap awal dalam proses pengelolaan, pelestarian, dan penyuntingan manuskrip yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendata, serta mendokumentasikan seluruh informasi penting mengenai sebuah naskah. Pada tahap ini, peneliti belum melakukan penyuntingan isi teks, melainkan mengumpulkan data mengenai identitas dan kondisi manuskrip sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya, meliputi judul manuskrip, penulis atau penyalin (jika diketahui), tahun penulisan, bahan manuskrip (kertas, lontar, dan sebagainya), kondisi fisik, serta lokasi penyimpanan. Inventarisasi bertujuan untuk mengetahui identitas manuskrip sekaligus menentukan prioritas manuskrip yang akan didigitalisasi.

Digitalisasi Manuskrip

Setelah diinventarisasi, manuskrip dipindai (scan) atau difoto menggunakan kamera beresolusi tinggi. Proses ini menghasilkan salinan digital berupa gambar yang dapat disimpan dalam format seperti TIFF, JPEG, atau PDF. Pada tahap ini perlu diperhatikan pencahayaan yang merata, resolusi tinggi agar tulisan tetap jelas, dan upaya untuk tidak merusak kondisi fisik manuskrip saat proses pemotretan. Digitalisasi berfungsi sebagai bentuk pelestarian sehingga naskah asli tidak terlalu sering disentuh.

Transliterasi

Transliterasi manuskrip adalah proses mengalihaksarakan tulisan dari aksara asli manuskrip ke aksara lain tanpa mengubah bahasa, bunyi, maupun makna teks yang terkandung di dalamnya. Dalam kajian filologi, transliterasi bertujuan agar manuskrip yang ditulis menggunakan aksara kuno, seperti Arab Pegon, Jawi, atau aksara daerah lainnya, dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat modern, misalnya tulisan Arab Pegon atau Jawi yang diubah menjadi huruf Latin sesuai kaidah transliterasi. Dengan demikian, transliterasi menjadi

jembatan antara naskah asli dengan pembaca masa kini tanpa menghilangkan keaslian isi manuskrip. Dalam penelitian manuskrip pesantren, transliterasi sangat penting karena sebagian besar manuskrip menggunakan aksara Arab Pegon yang tidak mudah dibaca oleh masyarakat umum.

Transkripsi

Transkripsi adalah proses menyalin isi manuskrip dari naskah asli ke dalam bentuk tulisan baru dengan mempertahankan isi teks secara utuh sesuai dengan manuskrip aslinya. Berbeda dengan transliterasi yang berfokus pada pengalihan aksara (misalnya dari Arab Pegon ke huruf Latin), transkripsi lebih menekankan pada penyalinan teks secara cermat agar setiap kata, kalimat, dan susunan isi tetap sesuai dengan naskah sumber. Prinsip transkripsi antara lain tidak menambah atau mengurangi isi teks, mempertahankan ejaan asli jika diperlukan, dan memberikan tanda apabila terdapat bagian yang rusak atau tidak terbaca. Tahapan ini bertujuan menghasilkan salinan teks yang setia terhadap naskah asli.

Penyuntingan Teks (Text Editing)

Tahap penyuntingan dilakukan untuk menghasilkan teks yang lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan keaslian manuskrip. Kegiatan penyuntingan meliputi memperbaiki kesalahan penyalinan, menyesuaikan penggunaan tanda baca, memberikan pembagian paragraf, menambahkan catatan kaki apabila terdapat istilah yang memerlukan penjelasan, serta menandai bagian yang hilang atau rusak. Apabila tersedia lebih dari satu salinan manuskrip, penyunting dapat melakukan kolasi (perbandingan antarnaskah) untuk memperoleh bacaan yang paling mendekati teks asli.

Verifikasi dan Validasi

Verifikasi dan validasi merupakan tahapan penting dalam proses penyuntingan teks digital manuskrip yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil transliterasi, transkripsi, dan penyuntingan telah sesuai dengan manuskrip asli serta memenuhi kaidah ilmiah. Pada tahap ini, seluruh hasil penyuntingan diperiksa kembali untuk menghindari kesalahan pembacaan, penulisan, maupun penafsiran yang dapat mengubah makna teks. Validasi biasanya melibatkan filolog, ahli bahasa Arab, ahli sejarah pesantren, dan pengelola manuskrip. Tahap ini bertujuan memastikan tidak terjadi kesalahan pembacaan maupun pengetikan.

Kesetiaan terhadap Naskah Asli

Kesetiaan terhadap naskah asli merupakan prinsip utama dalam proses penyuntingan, penerjemahan, maupun tahqiq kitab-kitab klasik di lingkungan pesantren. Prinsip ini bertujuan menjaga keaslian pemikiran penulis agar isi naskah tidak mengalami perubahan, pengurangan, ataupun penafsiran yang menyimpang dari maksud awal pengarang. Dalam tradisi keilmuan

Islam, khususnya pada kitab kuning, menjaga amanah ilmiah merupakan bentuk penghormatan terhadap sanad ilmu dan otoritas ulama terdahulu.

Tidak Mengubah Makna, Isi Ajaran, atau Pendapat Ulama Penulis

Seorang peneliti atau pentahqiq wajib mempertahankan isi ajaran sebagaimana tertulis dalam naskah asli. Perubahan makna dapat menyebabkan penyimpangan pemahaman terhadap hukum, akidah, maupun pandangan keagamaan yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, setiap koreksi atau penyesuaian bahasa harus dilakukan secara hati-hati tanpa menghilangkan maksud asli pengarang. Dalam tradisi pesantren, kitab dipandang bukan sekadar teks, tetapi juga representasi otoritas ilmu dari ulama tertentu. Karena itu, mengubah isi atau menambahkan pendapat pribadi tanpa penjelasan dianggap melanggar etika ilmiah. Jika terdapat bagian yang kurang jelas, editor biasanya memberikan catatan kaki atau syarah, bukan mengganti isi teks utama.

Mempertahankan Gaya Bahasa, Istilah Khas, dan Susunan Kalimat Pesantren

Naskah klasik pesantren memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi istilah, pola kalimat, maupun gaya penulisan, misalnya penggunaan istilah Arab tertentu seperti qaul, mu'tamad, ashah, atau ungkapan khas ulama salaf yang memiliki makna mendalam dalam disiplin ilmu tertentu. Kesetiaan terhadap naskah berarti mempertahankan karakter tersebut agar nuansa keilmuan pesantren tetap terjaga. Selain itu, susunan kalimat dalam kitab klasik sering kali menunjukkan metode berpikir ulama penulis. Apabila susunan tersebut diubah secara berlebihan demi alasan modernisasi bahasa, maka kekhasan metode penyampaian ilmu dapat hilang. Oleh sebab itu, penyunting biasanya hanya melakukan penyesuaian seperlunya, seperti pemberian tanda baca atau penjelasan tambahan agar lebih mudah dipahami pembaca modern tanpa merusak struktur asli teks.

Mencatat Perbedaan Bacaan atau Catatan Pinggir Naskah

Dalam proses tahqiq, sering ditemukan perbedaan bacaan antarmanuskrip atau adanya catatan pinggir (hasyiyah) dari penyalin maupun ulama setelahnya. Semua perbedaan tersebut penting dicatat agar informasi ilmiah dalam naskah tidak hilang. Catatan semacam ini dapat membantu peneliti memahami perkembangan pemikiran, variasi penyalinan, dan konteks historis naskah. Pencatatan varian bacaan biasanya dilakukan melalui catatan kaki atau simbol tertentu. Dengan cara ini, pembaca dapat mengetahui mana teks utama dan mana tambahan atau perbedaan versi. Tradisi ini menunjukkan sikap ilmiah yang jujur dan transparan dalam menjaga autentisitas karya ulama.

Penyuntingan Bahasa dan Ejaan

Penyuntingan bahasa dan ejaan merupakan tahap penting dalam proses pengelolaan naskah klasik pesantren. Tujuannya bukan hanya memperjelas teks agar mudah dibaca, tetapi juga menjaga keaslian isi serta karakter bahasa yang digunakan penulis asli. Dalam naskah pesantren, proses penyuntingan harus dilakukan secara hati-hati karena biasanya melibatkan berbagai jenis bahasa, seperti Pegon/Jawi, Arab, Melayu, maupun Jawa pesantren.

Bahasa Pegon/Jawi: Memperbaiki Tulisan yang Kabur, Huruf yang Mirip, dan Tanda Baca

Naskah Pegon dan Jawi sering ditulis secara manual sehingga banyak ditemukan tulisan yang pudar, kabur, atau sulit dibaca. Dalam proses penyuntingan, editor perlu melakukan identifikasi huruf-huruf yang mirip, seperti perbedaan antara ba', ta', tsa', atau huruf tertentu dalam Pegon yang memiliki bentuk hampir sama. Kesalahan membaca huruf dapat mengubah arti kata dan memengaruhi pemahaman isi naskah. Selain itu, penyunting juga memperhatikan tanda baca dan pemisahan kalimat agar teks lebih mudah dipahami pembaca modern. Namun, perbaikan tersebut tidak boleh menghilangkan bentuk khas penulisan Pegon atau Jawi yang menjadi identitas budaya pesantren dan tradisi keilmuan Nusantara.

Bahasa Arab: Memastikan Harakat, Susunan Kalimat, dan Kaidah Nahwu-Sharaf

Dalam naskah berbahasa Arab, ketelitian sangat diperlukan karena kesalahan harakat atau struktur kalimat dapat mengubah makna secara signifikan. Oleh sebab itu, penyunting harus memahami ilmu nahwu dan sharaf untuk memastikan bahwa susunan kalimat sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Pemberian harakat biasanya dilakukan pada bagian-bagian yang dianggap sulit atau berpotensi menimbulkan salah baca. Selain itu, editor juga meneliti penggunaan i'rab, bentuk fi'il, isim, maupun susunan jumlah agar tetap sesuai dengan maksud penulis asli. Penyuntingan ini bertujuan membantu pembaca memahami teks tanpa mengubah gaya penulisan ulama pengarang.

Bahasa Melayu/Jawa Pesantren: Menyeragamkan Ejaan tanpa Menghilangkan Ciri Khas Bahasa

Naskah pesantren sering menggunakan bahasa Melayu klasik atau Jawa pesantren yang memiliki kosakata dan pola kalimat khas. Dalam proses penyuntingan, ejaan dapat diseragamkan agar lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini, misalnya penyesuaian penulisan kata yang berbeda-beda dalam satu naskah. Walaupun demikian, penyunting tidak boleh menghilangkan karakter asli bahasa tersebut. Istilah tradisional, ungkapan khas pesantren, dan bentuk bahasa lama tetap dipertahankan karena merupakan

bagian dari nilai historis dan budaya naskah. Dengan demikian, pembaca tetap dapat merasakan nuansa asli teks sekaligus memahami isinya dengan lebih jelas.

Alih Aksara ke Latin sesuai EYD dengan Tetap Menjaga Istilah Asing

Apabila naskah dialihaksarakan ke huruf Latin, penyunting perlu mengikuti Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD/PUEBI) agar hasil transliterasi lebih sistematis dan mudah dibaca. Penyesuaian ini mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata, dan struktur kalimat. Namun demikian, istilah asing, terutama istilah Arab yang memiliki makna khusus, tetap dipertahankan bentuk aslinya atau ditulis sesuai pedoman transliterasi Arab-Latin. Hal ini penting agar makna ilmiah dan keagamaan tidak berubah, misalnya istilah seperti *fiqh*, *ijtihad*, *syariah*, atau *nahwu* tetap dipertahankan karena memiliki pengertian khusus dalam tradisi Islam.

Penataan Struktur dan Isi

Penataan struktur dan isi merupakan bagian penting dalam proses penyuntingan naskah, khususnya naskah keislaman dan kitab pesantren. Penataan ini bertujuan membuat isi naskah lebih sistematis, mudah dipahami, dan nyaman dipelajari tanpa mengubah substansi ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan struktur yang baik, pembaca dapat mengikuti alur pembahasan secara lebih jelas serta menemukan materi yang dicari dengan lebih mudah.

Memisahkan Bab, Pasal, atau Bagian Materi agar Lebih Rapi dan Mudah Dipelajari

Banyak naskah klasik ditulis secara berkesinambungan tanpa pembagian yang jelas antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya. Oleh karena itu, penyunting perlu menata kembali susunan materi dengan memisahkan bab, pasal, subbab, atau bagian tertentu agar lebih teratur. Penataan ini membantu pembaca memahami hubungan antar materi dan mempermudah proses pembelajaran, terutama di lingkungan pesantren atau pendidikan formal. Misalnya, pembahasan tentang akidah, ibadah, dan muamalah dipisahkan ke dalam bagian tersendiri sehingga isi kitab lebih sistematis. Walaupun dilakukan pemisahan, susunan pokok pembahasan asli tetap dipertahankan agar tidak mengubah maksud penulis.

Melengkapi Judul, Subjudul, dan Penomoran Ayat, Hadis, atau Kutipan

Dalam beberapa naskah lama, sering ditemukan bagian yang tidak memiliki judul atau penanda yang jelas. Penyunting dapat menambahkan judul dan subjudul seperlunya untuk membantu pembaca memahami topik yang sedang dibahas. Penambahan ini biasanya disesuaikan dengan isi teks dan tetap memperhatikan gaya asli naskah. Selain itu, penomoran ayat Al-Qur'an, hadis, maupun kutipan ulama juga perlu dilengkapi agar memudahkan proses pencarian dan verifikasi sumber. Penataan seperti ini penting dalam karya ilmiah maupun kitab pelajaran karena membantu pembaca melakukan rujukan secara cepat dan tepat.

Memastikan Konsistensi Penggunaan Istilah

Dalam naskah klasik sering ditemukan istilah yang sama tetapi ditulis dengan ejaan berbeda, misalnya penulisan "syariat" dan "syari'at", atau "fikih" dan "fiqh". Penyunting perlu menyeragamkan penulisan istilah agar teks terlihat rapi dan tidak membingungkan pembaca. Konsistensi istilah juga penting untuk menjaga kejelasan makna dan kualitas akademik naskah. Meskipun dilakukan penyeragaman, istilah khas yang memiliki nilai tradisional atau ilmiah tetap dipertahankan sesuai konteks penggunaannya. Dengan demikian, keseimbangan antara keterbacaan modern dan ciri khas pesantren tetap terjaga.

Memeriksa Kebenaran Rujukan Ayat Al-Qur'an, Hadis, dan Pendapat Ulama

Tahap penting lainnya adalah memeriksa ketepatan sumber rujukan yang digunakan dalam naskah. Penyunting harus memastikan bahwa ayat Al-Qur'an sesuai dengan surah dan nomor ayat yang benar, serta tidak terdapat kesalahan penulisan lafaz. Demikian pula dengan hadis, perlu diperiksa sumber periwayatan, redaksi, dan keabsahan penulisannya. Pendapat ulama yang dikutip juga harus diteliti kesesuaiannya dengan kitab rujukan asli. Pemeriksaan ini bertujuan menjaga validitas ilmiah naskah dan menghindari kesalahan informasi yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca.

Penyuntingan Teknis

Penyuntingan teknis merupakan tahap akhir dalam proses pengelolaan naskah yang berfokus pada aspek fisik, tampilan, dan kesiapan teks untuk dipublikasikan atau disimpan sebagai arsip. Dalam naskah klasik pesantren, penyuntingan teknis sangat penting karena banyak manuskrip ditulis secara manual dan telah mengalami kerusakan akibat usia, kelembapan, atau proses penyalinan yang berulang. Melalui penyuntingan teknis, naskah dapat disajikan dengan lebih jelas, rapi, dan mudah digunakan oleh pembaca maupun peneliti.

Memperjelas Tulisan yang Samar, Tercoret, atau Rusak

Banyak naskah lama memiliki kondisi fisik yang kurang baik, seperti tinta yang memudar, halaman yang robek, tulisan yang tertutup noda, atau bagian tertentu yang tercoret. Dalam proses penyuntingan teknis, penyunting berusaha membaca kembali bagian-bagian tersebut dengan membandingkan konteks kalimat, manuskrip lain, atau sumber rujukan yang sejenis. Tulisan yang samar diperjelas melalui penyalinan ulang atau digitalisasi agar isi naskah tetap dapat dipahami. Jika terdapat bagian yang benar-benar rusak atau hilang, biasanya diberikan tanda khusus atau catatan penjelasan agar pembaca mengetahui kondisi asli naskah. Langkah ini penting untuk menjaga transparansi ilmiah sekaligus mempertahankan keaslian manuskrip.

Menyusun Daftar Isi, Daftar Istilah, dan Catatan Penjelas

Agar naskah lebih mudah digunakan, penyunting biasanya menambahkan perangkat pendukung seperti daftar isi, daftar istilah, dan catatan penjelas. Daftar isi membantu pembaca menemukan bagian tertentu secara cepat, terutama pada naskah yang memiliki pembahasan panjang dan kompleks. Daftar istilah diperlukan karena banyak kitab pesantren menggunakan istilah Arab, Pegon, atau ungkapan khas yang mungkin sulit dipahami pembaca umum. Dengan adanya penjelasan istilah, pembaca dapat memahami makna kata tanpa mengubah teks asli. Selain itu, catatan penjelas atau anotasi digunakan untuk memberikan informasi tambahan, seperti penjelasan konteks sejarah, arti kata tertentu, atau perbedaan pendapat ulama.

Menyiapkan Teks agar Siap Dicitak atau Dijadikan Arsip Digital

Tahap akhir penyuntingan teknis adalah menyiapkan naskah agar layak dipublikasikan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Penyunting memastikan tata letak teks rapi, penomoran halaman jelas, serta format penulisan konsisten. Hal ini penting agar hasil akhir mudah dibaca dan memiliki kualitas akademik yang baik. Dalam era modern, banyak naskah pesantren juga dialihkan ke bentuk digital untuk tujuan pelestarian. Digitalisasi membantu menjaga naskah dari kerusakan fisik dan mempermudah akses bagi peneliti maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penyuntingan teknis juga mencakup proses pemindaian, penyimpanan file, dan pengaturan format digital agar naskah dapat diarsipkan secara aman dan tahan lama.

Nilai Filologi dan Pelestarian

Nilai filologi dan pelestarian memiliki peranan penting dalam menjaga keberadaan naskah klasik sebagai warisan intelektual dan budaya Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Filologi tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga memperhatikan aspek sejarah, kondisi fisik, dan perjalanan naskah dari masa ke masa. Melalui pendekatan ini, naskah dapat dipahami bukan sekadar sebagai tulisan, melainkan sebagai bukti perkembangan ilmu pengetahuan, tradisi pendidikan, dan peradaban Islam Nusantara.

Mencatat Keterangan Fisik Naskah

Dalam kajian filologi, pencatatan kondisi fisik naskah merupakan langkah penting untuk mengetahui latar belakang dan keaslian manuskrip. Informasi seperti tahun penulisan, nama penulis, jenis kertas, tinta yang digunakan, ukuran naskah, hingga bentuk tulisan menjadi bagian penting dalam identifikasi naskah. Keterangan fisik tersebut membantu peneliti menentukan usia dan asal-usul naskah, serta memahami konteks sejarah saat naskah itu ditulis. Misalnya, jenis kertas tertentu dapat menunjukkan pengaruh perdagangan luar negeri, sedangkan model tulisan dapat memperlihatkan tradisi penyalinan khas pesantren tertentu.

Selain itu, kondisi fisik seperti halaman yang rusak, tinta yang memudar, atau adanya catatan pinggir juga perlu dicatat sebagai dasar dokumentasi ilmiah dan proses konservasi naskah.

Menjaga Identitas Sejarah Naskah sebagai Warisan Ilmu Pondok Pesantren

Naskah pesantren merupakan bagian dari warisan sejarah keilmuan Islam di Indonesia. Di dalamnya terdapat ajaran agama, pemikiran ulama, metode pendidikan, hingga budaya intelektual yang berkembang di lingkungan pesantren dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pelestarian naskah berarti menjaga identitas sejarah dan tradisi keilmuan pesantren itu sendiri. Setiap naskah memiliki nilai historis yang unik, baik dari segi isi maupun bentuk penulisannya. Misalnya, penggunaan tulisan Pegon atau Jawi mencerminkan adaptasi ulama Nusantara dalam menyebarkan ilmu Islam kepada masyarakat lokal. Jika naskah tersebut rusak atau hilang, maka sebagian jejak sejarah dan perkembangan ilmu di pesantren juga dapat ikut hilang. Pelestarian dilakukan melalui penyimpanan yang baik, restorasi, digitalisasi, dan penelitian ilmiah, sehingga naskah dapat tetap diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai sumber pembelajaran dan bukti kekayaan intelektual Islam Nusantara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuntingan teks digital manuskrip pesantren merupakan proses berjenjang yang meliputi inventarisasi dan deskripsi naskah, digitalisasi, transliterasi dan transkripsi aksara Arab-Melayu/Pegon ke huruf Latin, kritik teks, penyuntingan bahasa dan ejaan, penataan struktur isi, penyuntingan teknis, serta verifikasi dan validasi. Seluruh tahapan tersebut dilandasi satu prinsip utama, yaitu kesetiaan terhadap naskah asli, sehingga hasil suntingan tetap autentik, mudah dibaca, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyuntingan digital bukan sekadar alih media dari fisik ke digital, melainkan sebuah kerja filologis yang menuntut ketelitian dalam menjaga makna, gaya bahasa, dan struktur khas naskah pesantren, sekaligus mencatat varian bacaan dan memverifikasi rujukan keagamaan agar validitas ilmiah teks tetap terjaga.

Berdasarkan temuan tersebut, penyuntingan teks digital manuskrip pesantren perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pelestarian tradisi keilmuan dan identitas sejarah pesantren, bukan semata-mata kegiatan teknis administratif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah informan yang dikaji, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren dan lembaga terkait menyusun pedoman editorial baku untuk penyuntingan naskah digital, melibatkan filolog dan ahli bahasa Arab secara berkelanjutan, serta membangun basis data digital yang terbuka bagi peneliti. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan objek manuskrip

dan lokasi pesantren, serta mengembangkan kajian komparatif mengenai standar penyuntingan digital antar-lembaga guna memperkaya metode pelestarian naskah pesantren di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari tugas mata kuliah Filologi pada Program Pascasarjana Universitas Al-Qolam, Malang. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu serta pihak pesantren yang telah memberikan akses dan informasi terkait manuskrip yang dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Ombak.
- Badrulzaman, A. I. (2008). Teori filologi dan penerapannya: Masalah naskah teks dalam filologi. *Jurnal Manuskrip Nusantara (JUMANTARA)*.
- Baried, S. B., Sutrisno, S., Zubad, Z., Sawu, S., & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar teori filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*. CV Manasco.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Balai Pustaka.
- Hendrawati, T. (2018). Digitalisasi manuskrip Nusantara sebagai pelestari intelektual leluhur bangsa. *Media Pustakawan*, 25(4), 44–53.
- Lubis, N. (1996). *Naskah, teks dan metode filologi*. Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mulyani, H. (2009). *Teori pengkajian filologi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi Indonesia*. Perpustakaan Nasional.
- Sahle, P. (2016). What is a scholarly digital edition? In M. J. Driscoll & E. Pierazzo (Eds.), *Digital scholarly editing: Theories and practices*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0095.02>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriadi, D. (2011). *Aplikasi metode penelitian filologi terhadap pustaka pesantren*. Pustaka Rahmat.
- Suryani, E. (2017). *Filologi dan seluk-beluknya*. Situ Seni.